

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Biografi Nyai Hj. Ainur Rohmah

Beliau adalah seorang wanita yang lahir dari keluarga sederhana pada tanggal 01 Januari 1955 di Desa Panjaringan Sari Kecamatan Rungkut Surabaya, dari pasangan KH. Djamaluddin dan Nyai Hj. Tasrifah. Beliau merupakan anak bungsu dari delapan bersaudara, akan tetapi enam saudaranya telah meninggal ketika masih kecil, sehingga beliau hanya mempunyai satu saudara perempuan sebagai putri sulung yaitu Nyai Hj. Azizah dan lebih dikenal Nyai Hj. Azaria yang saat ini berdomisili di Panjaringan Sari sebagai pemilik dan pengasuh pondok pesantren Al Amiroh Panjaringan Sari Surabaya. Beliau tumbuh ditengah kemuliaan dan kesederhanaan. Ayahnya seorang ulama yang rendah hati dan sangat disegani oleh masyarakat. Selain sebagai sesepuh, figur yang dituakan dan berperan sebagai pemberi nasehat dalam berbagai aspek dan persoalan kehidupan, Djalaluddin dikenal sebagai orang yang memiliki keahlian untuk memberikan semacam obat, jampi dan doa bila salah seorang anggota masyarakat mengalami musibah misalnya sakit. Dalam situasi demikian itulah Hj. Ainur Rahmah tumbuh.

Sejak usia 8 tahun beliau sudah dituntut untuk belajar dan mendalami ilmu agama Islam. Untuk pertama beliau diajak orang

tuanya mondok di Langitan. Dan pada saat itu ayahnya merupakan salah satu santri kesayangan Kyai Abdul Hadi, sehingga beliau masih terus belajar kepada Kyai. Abdul Hadi sampai dengan wafatnya. Tapi sebelumnya Hj. Ainur Rahmah dalam belajar mengaji diasuh oleh ayahnya sendiri.

Memasuki usia 11 tahun, beliau melanjutkan belajar di Pondok Jamiyatul Qurro (Jamqur) Ngampel yang diasuh oleh Ustad Abdulllah Muhammad. Dan bertempat di kediaman Hj. Latifah saudara dari Ustad Abdullah selama 9 tahun. Dari sinilah beliau mempunyai dasar-dasar baca al Qur'an sehingga beliau lebih dikenal sebagai Qori pada saat itu.

Ia setiap waktu tersebut, ketika memasuki bulan ramadhan, beliau mengikuti pesantren kilat di Alkhozini Buduran Sidoarjo yang dulunya bernama Taudhotul Murtasyidin.

Pada tahun 1970 beliau menikah dengan abuya mas. Moh Fathoni putra dari kyai H. Zubair, ulama yang cukup dikenal dan sekarang namanya dijadikan sebagai salah satu nama jalan di Wonocolo. Dari perkawinan tersebut Nyai Ainur Rohmah mempunyai empat orang anak satu diantara seorang putri.

Setelah menikah dan hidup sebagaimana layaknya rumah tangga, baik dalam mengasuh putra-putrinya dan membina rumah tangga dan suaminya, beliau masih menginginkan untuk menuntut ilmu sehingga beliau diberi kesempatan belajar dan berguru pada mertuanya sendiri yaitu kyai H Zubair. Didalam rumah tangga yang penuh kesederhanaan

Nyai Hj. Ainur Rahmah berupaya untuk menciptakan keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah* dengan memberikan contoh suri tauladan bagi putra-putrinya dengan dasar pendidikan ajaran agama Islam.

Abuya Mas Moh. Fathoni pada tahun 1992 meninggal dunia akibat dari penyakit paru-paru yang dideritanya. Sehingga pada usia yang masih cukup muda yaitu 37 tahun nyai Hj. Ainur Rahmah telah menyanggah status janda, yang pada akhirnya beliau memutuskan untuk tidak menikah lagi guna membesarkan putra-putrinya yang menjadi amanat terbesar bagi dirinya. Beliau mempunyai empat buah hati, dengan rincian tiga putra dan satu putri dan semuanya sudah berkeluarga. Yang pertama berusia kira-kira 39 tahun dan yang terakhir kira-kira 30 tahun. Dengan demikian tanggung jawab yang harus diembannya tidak hanya sekedar sebagai rumah tangga yang harus mencari nafkah bagi keluarganya.

Tepat pada tahun 1994, Nyai Hj. Ainur Rahmah beserta putra sulungnya menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Dengan dibekali sikap rendah hati dan keyakinan yang tinggi Nyai Hj. Ainur Rahmah sepulang menunaikan ibadah haji akhirnya dapat membangun dan merenovasi Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah yang menjadi cita-cita beliau untuk mempunyai santri yang bermukim didalamnya, hingga saat ini mencapai dua ratus delapan puluh santriwati yang sebagian besar mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dalam kehidupan ditengah-tengah masyarakat luas, seorang kyai biasanya dipandang sebagai sesepuh, figur yang dituakan. Begitu halnya dengan Nyai Hj. Ainur Rahmah. Karenanya, selain ia berperan sebagai pemberi nasehat dalam berbagai aspek dan persoalan kehidupan, juga ada kalanya yang di kenal memiliki keahlian untuk memberikan semacam obat, jampi dan doa apabila salah seorang anggota masyarakat mengalami musibah misalnya sakit. Dari sinilah latar belakangnya, sehingga kyai pada umumnya dikenal sebagai toko kunci, yang kata-kata dan keputusannya dipegang teguh kalangan tertentu, lebih dari keputusan mereka terhadap pemimpin formal sekalipun.⁵⁴ Kemampuan yang beliau miliki semacam ini merupakan ilmu yang diturunkan dari ayahnya dan juga mertuanya, yang konon mereka sebagian besar masyarakat cukup dikenal kewaliannya.

Kemampuan yang dimiliki sejak tahun 1982, yaitu aktivitas dakwahnya, sehingga saat ini Nyai Hj. Ainur Rohmah terus berkiprah dibidang dakwahnya dan namanya cukup dikenal terutama dikalangan jam'iyah Fatayat, Muslimat Nahdatul Ulama di wilayah Surabaya dan sekitarnya.

Di selah-selah kesibukan beliau menjadi pengasuh pesantren sekaligus sebagai ibu rumah tangga dan kepala rumah tangga beliau masih menyempatkan untuk berdakwah menyiarkan agama Islam kepada masyarakat di sekitar Surabaya bahkan di luar kota Surabaya.

⁵⁴Imam Banawi, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 91

Walaupun tanpa suami beliau tetap bisa menghidupkan keluarganya tanpa kekurangan apapun bahwa putra dan putrinya bisa menempu pendidikan tinggi semua. Ini menunjukkan bahwa peran ganda sebagai perempuan tidak menjadi penghalang bagi beliau dan keluarganya dalam menempu kehidupan ini dan beliau mampu membagi waktu sebaik mungkin, baik sebagai ibu rumah tangga, kepala rumah tangga, pengasuh pesantren, dan bahkan dalam berdakwa.

Sebagai Ibu rumah tangga dan sekaligus sebagai kepala rumah tangga terhadap anak-anaknya. Sebagai kepala rumah tangga. Berikut hasil wawancara:

Ibu bukan bekerja, tapi Profesi. Profesi itu melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya dan keahliannya. Kalau kerja itu tugas senang tidak senang ia gitu, tapi kalau profesi kalau sesuatu tidak mempunyai kemampuan itu seperti penyanyi dia kerja sebagai apa? Penyanyi tidak mungkin. Profesinya dia apa penyanyi, kenapa? Soalnya dia bisa nyanyi, kalau kerja semua orang bisa, kerja bakti misalnya, hehehe.... Walaupun tidak punya keahlian dia bisa tandang. Kalau ibu barang profesi karenan ibu punya kemampuan dibidangnya. Akhirnya profesi. Dia kerja sebagai apa penyanyi dan pengajar. Profesi dia sebagai penyanyi karena dia punya kemampuan menyanyi tidak mungkin toh gak bisa nyanyi jadi penyanyi akhirnya jadi penyanyi.⁵⁵

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa Hj. Ainur Rahmah berprofesi sebagai pendakwa karena beliau adalah pengasuh pensantren dari profesi inilah Nyai Hj. Ainur Rohmah bisa menghidupi keluarganya seperti layaknya seorang laki-laki. Dan beliau mendefinisikan bahwa profesi adalah melakukan sesuatu sesuai dengan

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Nyai Hj. Ainur Rohmah 18 Juni 2014 Pukul 09:00

kemampuannya dan keahliannya. Sedangkan kalau bekerja beliau mendefinisikan senang tidak senang harus dikerjakan. Karena kalau profesi harus menguasai dibidangnya, seperti contoh profesinya sebagai penyanyi karena dia mempunyai kemampuan menyanyi. Berbeda dengan kerja walaupun tidak punya keahlian dibidangnya mereka bisa tandang atau kerja, seperti contoh kerja bakti. Lanjut Nyai Hj. Ainur Rahmah mengatakan:

Ia, kan setiap manusia sama Allah dibuat tidak sama laki-laki dan perempuan. Terkadang seorang laki-laki bisa dikatakan lemah ketika bertekuk lutut dikaki wanita. Samson aja kekuatannya luar biasa orang terhebat di dunia tapi ketika dia di belai perempuan dia kalah, artinya masih mengalahkan kekuatannya. Begitu juga perempuan sekuat-kuatnya dia sewonder-wondernya dia, dia tetep perempuan tidak ada perempuan mislanya mbak Farida atau kaji Silvi hidup wes enak sebarang kali wes kelebihan tidak butuh laki-laki. tetep tidak bisa dipungkiri. Yang dikatakan wonder itu bukan disitu bukan dia tidak butuh laki atau tidak butuh kasih sayang dan sebagainya. Tidak mungkin itu sudah kodrat manusia sama Allah.⁵⁶

Dari wawancara diatas menunjukkan bahwa tidak ada yang namanya manusia paling kuat di dunia baik laki-laki dan perempuan, sekuat-sekuatnya laki-laki kalau di belai oleh perempuan akan leleh dan mengalahkan kekuatan laki-laki. Begitu juga wonderwomen sekuat-

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Nyai Hj. Ainur Rohmah 18 Juni 2014 Pukul 10:00

sekuatnya perempuan, tetap perempuan tidak ada perempuan walaupun hidupnya tercukupi, kaya, dan tidak butuh laki-laki. Tidak dapat dipungkiri yang dikatakan wonder disini bukan tidak butuh laki-laki, cinta dan kasih sayang.

Oleh sebab itu, yang namanya manusia tetap ingin mendapatkan kasih sayang dari lawan jenisnya, di perhatikan dan ini menjadi sudah kodrat manusia yang di ciptakan oleh Allah saling membutuhkan, melengkapi untuk mengarungi kehidupan ini antara laki-laki dan perempuan.

Dengan demikian yang dimaksud dengan wonder menurut Nyai Hj. Ainur Rohmah adalah kekuatan lebih untuk menyikapi sesuatu yang ada dalam dirinya dan lingkungan masyarakat. Artinya bagaimana seorang perempuan harus melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan dan membantu orang-orang di sekelilingnya yang mengalami kesusahan atau musibah dengan mengasuh anak-anaknya agar mengurangi beban ibunya.

2. Gaya Bahasa Nyai Hj. Ainur Rohmah

Dalam penyajian data ini akan dijelaskan bagaimana gaya bahasa yang digunakan oleh Nyai Hj. Ainur Rohmah.

Untuk Mengungkapkan berbagai gaya bahasa Nyai Hj. Ainur Rohma tersebut, peneliti langsung terjun ke lapangan sebagai mad'u dan mengadakan wawancara kepada masing-masing informan.

Untuk lebih jelasnya tentang uraian yang lebih terinci dari hasil penelitian yang telah diadakan atau dilakukan, akan dipaparkan pada uraian dibawah ini :

Dengan kemampuan yang dimiliki sejak tahun 1982, yaitu aktivitas dakwahnya, hingga saat ini nyai Hj. Ainur Rahmah terus berkiprah di bidang dakwah dan namanya cukup dikenal terutama dikalangan Jam'iyah Fatayat, Muslimat Nahdatul Ulama di wilayah Surabaya dan sekitarnya.

Ketika wawancara dengan salah satu informan yaitu neng Elly Rosidah. Beliau adalah orang yang dipercayai oleh Nyai Hj. Ainur Rohmah. Setelah jama'ah Sholat tarawih saya ke kamarnya beliau, mintak izin untuk wawancara sebentar.

S: menurut *njenengan* gaya atau *style* nya bunda itu seperti apa neng? "*posisi saya di bawah dan neng Elly di atas kursi*"

N: gaya atau *style* bunda itu sangat sederhana dek,,,

S: bahasa apa yang digunakan bunda ketika berceramah?

N: bahasa yang digunakan bunda ketika berdakwah adalah bahasa jawa, bahasa jawa yang dipakai tidak terlalu inggil akan tetapi jawa yang sederhana yang mudah difahami.⁵⁷

Bahasa yang digunakan oleh Nyai Hj. Ainur Rohmah adalah bahasa indonesia campur dengan bahasa jawa, akan tetapi yang lebih sering beliau gunakan adalah bahasa jawa. Bahasa jawa yang beliau gunakan bukan jawa yang terlalu inggil tetapi jawa yang sederhana, mudah difahami dan santun. Bahasa yang digunakan beliau sangat komunikatif dan sederhana sesuai dengan kebutuhan sehari-hari. Ketika

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Elly Rosidah 29 Juni 2014 Pukul 20:30

beliau berceramah selalu disertai dengan humor-humor yang membuat telinga tidak bosan untuk mendengarkannya.

*“Nek ceramah iku diselingi mbek guyon titik nak, ojo serius nemen-nemen cek gak podo ngantok lan bosen poro mad’une”.*⁵⁸

Nyai Hj. Ainur Rohmah dalam memilih dan menentukan materi, Beliau melakukan komunikasi terlebih dahulu dengan mengadakan peninjauan ke lapangan yang bisa di jangkau atau dengan cara datang lebih awal ke lokasi untuk melihat bagaimana keadaan sekitar. Hal ini dilakukan dengan cara bertanya atau berkonsultasi dengan Tokoh masyarakat atau orang yang dipercaya memahami situasi dan kondisi mad’u. Permasalahan-permasalahan apa yang dialami mereka, sehingga dengan begitu beliau bisa mengetahui apa-apa yang dilakukan masyarakat dan dapat menentukan materi dakwah dengan baik.

Dalam hal menyampaikan materi dakwah Nyai Hj. Ainur Rohmah selalu memulainya dengan membaca tawasul, sholawat nariyah dan kemudian dilanjutkan dengan memberikan selebar kertas materi yang mana itu sebuah salah satu media yang digunakan beliau dalam berdakwah. Nyai Hj. Ainur Rohmah juga memperhatikan penggunaan bahasa, hal ini dilakukan agar mad’u bisa menerima pesan dengan baik dan mampu memahami apa yang sudah disampaikan.

Selain menggunakan bahasa yang di sesuaikan dengan mad’u, situasi dan kondisi dalam menyampaikan materi dakwahnya, beliau menyelingi dengan humor-humor.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Nyai Hj. Ainur Rohmah 18 Juni 2014 Pukul 09:00

Beliau ketika berceramah bisa menyesuaikan di semua kalangan. Apabila beliau berada di kalangan muslimat yang mana mayoritas yang sudah separuh baya maka beliau lebih mengajak mendekati diri kepada Allah Swt. Akan tetapi ketika beliau berada di kalangan anak-anak muda atau mahasiswa-mahasiswi, beliau lebih mengajak untuk menjadi orang yang lebih baik.

Menurut penuturan Nyai Hj. Ainur Rahmah, dalam menyampaikan materi dakwah, Beliau memulainya dengan membacakan potongan ayat-ayat suci Al-Qur'an maupun Hadis, kemudian dijabarkan dengan jelas. Setelah itu dilanjutkan dengan menceritakan sejarah atau cerita-cerita pendek, hal ini dilakukan dengan maksud memberikan contoh atau memberikan suri tauladan, supaya mad'u tergerak hatinya dan dapat menerapkan apa yang sudah disampaikannya. Disamping itu, juga menggunakan bahasa yang sesuai dengan kemampuan mad'u. Ditengah-tengah penyampaian materi beliau juga menyelipkan humor, dan humor selalu dibuat rasional dalam artian tidak berhumor jorok atau menggunakan kata-kata kotor dan menyakiti orang lain. Humor menurut Beliau cukup penting karena untuk menyegarkan suasana. Teknik ini digunakan hanya dalam penyampaian materi ceramah. Diakhiri ceramah selalu diusahakan ada tanya jawab. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah audien atau mad'u paham dengan materi yang disampaikan. Selain itu memberikan kesempatan kepada mereka

untuk bertanya seputar persoalan yang di hadapi dan menjawab persoalan semampunya.

Sebelum berdakwah biasanya, Nyai Hj. Ainur Rahmah ini mengadakan peninjauan ke lapangan yang bisa di jangkau. Hal ini dilakukan dengan bertanya kepada Tokoh masyarakat atau orang yang dipercaya memahami keadaan mad'u, tentang permasalahan yang dialami mereka. Dengan begitu, diketahui celah-celah mana yang bisa diceramahkan, sekaligus menentukan materi dakwahnya. Selain itu, beliau juga memperhatikan keadaan, situasi dan kondisi mad'u, baik lingkungan sosial maupun tingkat intelektualitasnya.

Adapun alasan yang dikemukakan Nyai Hj. Ainur Rahmah dalam menentukan materi adalah : Pertama, orang itu akan tertarik dengan materi atau isi pesan dakwah itu sesuai apa yang mereka butuhkan. Kedua, menghindari pengulangan pesan. Maksudnya adalah agar apa yang disimpulkan nanti, meterinya tidak sama dengan da'i sebelumnya.

Tidak seperti para pengajar lainnya, Nyai Hj. Ainur Rahmah dalam menyampaikan risalah dakwah terhadap pada santrinya di pondok pesantren putrid An Nuriyah, mempunyai keunikan dalam menggunakan metode pengajaran. Bermula dari pesan yang disampaikan Nyai Hj. Ainur Rahmah kepada santrinya ketika baru masuk dalam lingkungan pondok tersebut, bahwa beliau adalah atau orang tua dari para santri dan bukan sebagai nyai atau menjadi orang yang biasanya ditakuti oleh santri. Sehingga dalam menyampaikan

ajarannya beliau menekankan penyampaiannya dalam bentuk nasehat seperti orang tua menasehati kepada anaknya. Begitu halnya cara menyampaikan dakwah kepada santri yang tidak bermukim di pondok pesantren misalnya di tempat pengajian rutin Muslimat atau Fatayat.⁵⁹

Beliau mengajar beberapa kitab yang dikenal sebagai dirosatul yaumiyah oleh Nyai Hj. Ainur Rahmah, disesuaikan dengan situasi atau kondisi yang berlaku pada saat itu. Ketika memasuki bulan ramadhan beliau lebih menekankan terhadap ajaran-ajaran yang berhubungan dengan puasa dan ramadhan dengan menggunakan beberapa kitab, seperti *Risalatussiyam*, *Fadhoilu Shoum*, *Durrotun Nasikhin*, *Fadhoilus Sholat*, dan beberapa kutipan dari kitab-kitab yang lain yang berhubungan dengan masalah puasa dan ramadhan.

Begitu pula pada waktu-waktu tertentu yang didalamnya termasuk bulan yang dimulyakan oleh Allah yang dikenal dengan *Arba'atul Khurum*, yaitu pada bulan *Dzulqo'dah*, *Dzulhijjah*, *Muharrom* dan *Rojab*. Beliau lebih banyak menguraikan ajaran-ajaran yang didalamnya mengandung beberapa keutamaan ibadah pada bulan-bulan tersebut.

Pada hari-hari biasa, Nyai Hj. Ainur Rahmah menggunakan kitab *Risalatus safiyah* dan *Wasiatul Musthofa* disamping kitab-kitab yang lain sebagai acuan untuk mengajarkan berbagai hal yang berhubungan

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Nyai Hj. Ainur Rohmah 18 Juni 2014 Pukul 09:00

dengan kehidupan sehari-hari baik kehidupan pribadi, kelompok dan masyarakat.⁶⁰

Dari berbagai ajaran yang disampaikan beliau diatas, bahwa menghatamkan atau menyelesaikan pada satu kitab tidak berdasarkan urutan sebagaimana mestinya, akan tetapi disesuaikan dengan kebutuhan pada saat itu berdasarkan kejadian-kejadian dan tindakan yang dilakukan para santri yang tidak dianggap tidak sesuai dengan tuntutan yang diajarkan.

Nyai Hj. Ainur Rahmah dalam dakwahnya menggunakan metode dakwah bil lisan dengan memperhatikan situasi dan kondisi mad'u atau audien. Dalam ceramahnya beliau menggunakan metode selebar kertas yang diberikan kepada semua mad'unya, sehingga tidak ada mad'u yang pasif ketika ceramah berlangsung karena semua mad'u menerima materi yang disampaikan beliau. Adapun materi dakwah yang disampaikan pada bulan suci Romadlon adalah sebagai berikut:

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Nyai Hj. Ainur Rohmah 18 Juni 2014 Pukul 09:00

Bulan Romadhon

مر حبا يا شهر رمضان # مر حبا شهر الصيام

مر حبا يا شهر رمضان # مر حبا يا شهر القيام

Bulan Romadlon penuh Barokah
 Bulan Romadlon penuh nikmat
 Bulan Romadlon penuh Magfiroh
 Kanggo Ummat Islam Taqwallaoh
 Songko iku Nabi dawuh
 Lamun Ummatq podo weruh
 Ing Romadlon fadilah penuh
 Nyuwun Romadlon setahun penuh

Dawuh mane Nabi muhammad
 Suwago rindu golongan papat
 Qur'an diwoco lisan dijogo
 Gelem shodaqoh Romadlon poso
 Akhir Romadlon Lailatul Qodar
 Teraweh tadarus jok nganti bubar
 Ahli langit pating sumebyar
 Nyuwun ngapuro tumekko fajar
 Teraweh tutuk songolikur wengi
 Diganjar podo karo sewu gaji
 Opo mane tutuke poso
 Isuk podo Sholat Riyoyo
 Malaikat podo nyekseni
 Allah ngapuro kabeh dosane
 Mulo ayok diperhatekno
 Ibadah kito ing wulan poso
 Supoyo dadi ahli suwargo,
 Selamat saking sikso neroko (2x)

أَمِينَ أَمِينَ أَمِينَ (3) # يَا اللَّهُ رَبَّ الْعَالَمِينَ

“Itu semua supaya mereka kita ajak terlibat, agar supaya tidak pasif. Dengan semua mad’u mendapatkan selemba materi di atas maka tidak ada mad’u yang tidak bisa menirukan syiir sholawat tersebut”.⁶¹

Berikut tabel tentang materi dakwah Nyai Hj. Ainur Rahmah:

⁶¹ Hasil wawancara dengan Nyai Hj. Ainur Rohmah 20 Juni 2014 Pukul 09:00

Tabel 4.1
Tentang Materi Dakwah

No	Materi Ceramah	Sumber Rujukan Materi	Pesan/ Isi	Tempat / Lokasi
1.	Akhlak (Menghormati orang yang lebih tua dan Berbakti kepada kedua orang tua)	Al-Qur'an, Al-Hadis, buku-buku pengetahuan umum yang relevan, buku Sejarah Islam	Penekanan akhlak kepada orang yang lebih tua dan kedua orang tua	Musholla YPP. An Nuriyah
2.	Peristiwa-peristiwa penting dalam Islam, seperti maulid Nabi Muhammad SAW.	Al-Qur'an, Al-Hadis, buku-buku Sejarah Islam, pengetahuan umum.	Keteladanan Nabi Muhammad SAW.	Masjid Al-Akbar Surabaya

3. Gaya Irama Suara Nyai Hj. Ainur Rohmah

Nyai Hj. Ainur Rohmah memiliki suara yang lumayan bagus, terbukti ketika berceramah beliau sering melantunkan berbagai macam sholawat. Irama suaranya serak-serak basah, lembut dan enak didengar. Intonasi suaranya bisa dikatakan sudah baik., karena tekanan-tekanan suaranya ditempatkan pada kata yang perlu di beri tekanan. Dan beliau

juga bisa membedakan kapan suara harus tinggi dan kapan suara harus rendah.

Irama suara yang digunakan oleh Nyai Hj. Ainur Rohmah sangat jelas penekanannya pada kata-kata yang diucapkannya, tinggi rendahnya irama suara selalu dipertimbangkan, karena beliau tahu kapan suara itu harus tinggi dan kapan suara itu harus rendah. Beliau menuturkan bahwa irama suara mempunyai pengaruh yang sangat kuat pada kalimat-kalimat yang disampaikan. Irama suara juga bisa memikat pada mad'u agar mendengarkan dan memperhatikan ceramah yang kita sampaikan.

Dalam berceramah, beliau selalu melantunkan ayat-ayat Al Qur'an dan hadis dengan suara yang bagus, serta mengajak mad'u untuk bersholawat bersama, untuk mengingatkan kita akan kebesaran Allah SWT dan utusanNya.

Nyai Hj. Ainur Rohmah memperhatikan empat variabel irama suaranya, yang pertama adalah tangga nada, yaitu suara dikeluarkan bervariasi, kadang rendah, sedang dan kadang tinggi sesuai dengan penghayatan terhadap materi yang disampaikan. Kedua, adalah mutu, watak, sifat atau tabiat dari suara. Suara ini ikut menentukan enak tidaknya suara kita didengar oleh para mad'u. Ketiga, adalah keras atau tidaknya suara. Kita harus mengatur keras atau lunaknya suara yang kita keluarkan. Yang keempat, adalah cepat atau lambatnya irama suara. Kita harus mengatur kecepatan suara dan menyasikan dengan irama.

Karena apabila suara yang kita keluarkan itu terlalu lambat atau terlalu cepat, akan menyulitkan pendengaran untuk menangkap maksud pembicara kita.

4. Gaya Tubuh Nyai Hj. Ainur Rohmah

Nyai Hj. Ainur Rohmah dalam berceramah, tubuhnya tidak banyak bergerak, hanya pada saat-saat tertentu saja. Dengan gaya santainya beliau yang duduk diatas kursi, dan yang paling kelihatan pada dirinya adalah mimik atau gerak wajah beliau terkenal sopan dan ramah, sehingga dalam berceramah tidak terlalu banyak tingkah.

Sesuatu yang menjadi karakteristik dari gaya tubuhnya adalah gerakan wajah pada waktu tersenyum. Orang yang melihatnya pasti akan senang, sehingga dengan rasa senang tersebut, materi dakwahnya akan mudah disampaikan dengan baik. Berbeda dengan da'i yang tidak menggunakan mimik dalam berceramah. Mad'u akan mudah bosan dan materi dakwah yang disampaikan akan sulit diterima.

Pada waktu ceramah sabtu di YPP. An Nuriyah Wonocolo Surabaya. Pada saat beliau duduk di tempat yang sudah disediakan, beliau tidak langsung memulai ceramah, akan tetapi menyuruh mad'unya untuk maju kedepan dan mengisi tempat yang masih kosong. Ketika ditanya beliau beliau menjelaskan bahwa kalau berceramah, ada tempat yang masih kosong, itu karena kurang komunikatif dan kurang akrab.

“Karena kalau saya berceramah, kemudian yang didepan itu tempatnya masih kosong, itu tandanya kurang komunikatif dan kurang akrab. Jadi kalau didepan sudah terpenuhi itu akan efektif dan komunikatif”

Pada waktu berceramah beliau selalu tenang, duduk diatas kursi dan menjelaskan dengan gaya humoris beliau. Tangan kanan memegang *microphone* dan tangan kiri sesekali waktu diarahkan ke kanan atau ke kiri. Ketika ditanya alasannya beliau menjelaskan :

“Nek ceramah iku dadi diri sendiri ae ndok, gak usah melu-melu gayane wong liyo, iku malah gak efektif”.⁶²

Menurut beliau dalam wawancaranya mengatakan “Ngekei nasehat nang wong nek gak ngguyu iku jenenge ngamuk laan” (Memberi masihat kepada orang itu jika tidak disertai dengan tersenyum berarti marah) Sambil memperagakan cara bicara yang tidak ramah atau cemberut. “wong kanjeng nabi nang sohabat ae during uluk salam wes ngguyu disek, dawuhe kanjeng nabi: “senyumlah dimuka saudaramu maka tercatat sebagai shodaqoh” (Nabi Muhammad kepada sahabatnya memulai dengan senyum dahulu sebelum memberi salam, Nabi bersabda: senyumlah dimuka saudaramu maka tercatat sebagai sodaqoh) Beliau juga berkata “aku iki gak kepingin diwedeni, aku kepingin disayang dan dicintai ambek santri-santriku” (aku tidak ingin ditakuti oleh santri-santriku, aku ingin disayang dan dicintai). Nabi saja jika bertemu dengan sahabatnya sebelum memberi salam didahului dengan senyum dahulu. Nabi bersabda: “Senyumlah dimuka saudaramu

⁶² Hasil wawancara dengan Nyai Hj. Ainur Rohmah 20 Juni 2014 Pukul 09:00

maka tercatat sebagai shodaqoh”. Beliau juga berkata: “saya tidak ingin ditakutin, saya ingin disayang dan dicintai dengan santri-santri saya”.⁶³

Begitu juga dalam menerapkan sikap rendah hati dengan memberi sanjungan kepada para santrinya, baik pada orang yang lebih muda atau yang lebih tua.

Di sela-sela wiridan dengan memegang tasbeh beliau berkata:

”Ngejak ngaji wong, kudune dipek nisore disek, ojek langsung gradak-gruduk, masio wonge model opo wae kudu dielem, wong iku lek kapanane dielem isok dadekno ayam atine”.

(kalau mengajak ngaji, harus diambil hatinya, jangan asal mengajak, cobalah dipuji dahulu, orang kalau dipuji pasti senang). Dengan memberikan contoh “Alhamdulillah nak, omahmu ek apike, bojomu cek gantenge, anakmu kok cek pinter-pintere” (Alhamdulillah, rumah kamu bagus, suami kamu ganteng, dan anak kamu panda’i sekali). Didalam sanjungan yang disampaikan terkandung doa yang menurut beliau “budal teko keyakinan seng apik Allah iku bakal nuruti apik” (jika kamu mempunyai keyakinan yang baik maka Allah akan mengabulkannya).⁶⁴

Sesungguhnya termasuk keburukan seorang da’i terhadap dirinya adalah bila ia memberatkan manusia seakan-akan dia melihat mereka dengan penglihatan yang hina atau dengan pandangan yang sombong dan merasa paling tinggi seakan ia berkata pada mereka “ Sayalah

⁶³ Hasil wawancara dengan Nyai Hj. Ainur Rohmah 21 Juni 2014 Pukul 09:00

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Nyai Hj. Ainur Rohmah 28 Juni 2014 Pukul 19:00

orang yang paling alim sedangkan kalian adalah orang-orang yang bodoh, sayalah orang yang bertaqwa sedangkan kalian adalah orang-orang fasik, sayalah yang memberi petunjuk kalian dari kesesatan.⁶⁵

Gaya yang digunakan Nyai Hj. Ainur Rohmah merupakan metode dan strategi baru dalam berdakwah, karena bukan hanya bersifat verbalis (bil lisan) melainkan menjadi gerakan yang hidup sesuai dengan tuntutan zaman. Pada dakwah semacam ini akan mampu memberikan jawaban kongkrit atas permasalahan yang dihadapi umat. Karena bagi seorang da'i tidak hanya dituntut dakwah bil lisan saja, tetapi harus menyempurnakan dengan dakwah bil hal, dakwah mimbardapat menjawab segalanya tetapi tidak mungkin menyelesaikan semuanya.

5. Respon Mad'u Terhadap Gaya Retorika Dakwah Nyai Hj. Ainur

Rohmah

a. Ibu is

Ibu is adalah salah satu warga wonocolo surabaya yang mengikuti pengajian sabtu sebagai mad'u.

Ketika di tanya pendapat beliau mengikuti ceramah Nyai Hj. Ainur Rohmah dan bagaimana gaya beliau berceramah. Beliau tersenyum sambil menjawab:

"Bu Nyai niku tiyange seneng senyum lan loman, nek ceramah niku bahasane langsung saget difahami".⁶⁶

⁶⁵ Jum'ah Amin Abdul Aziz, Faqih Dakwah (Solo: Intermedia, 2000), h. 102.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ibu IS 28 Juni 2014 Pukul 10:00

b. Nia

Nia adalah asli orang Madura Bangakalan. Dia salah satu santri sekaligus mad'u Nyai Hj. Ainur Rohmah yang sekarang menjadi pendem (penduduk *ndalem*) yang selalu ikut dimanapun Nyai Hj. Ainur Rohmah berceramah.

Menurutnya Nyai Hj. Ainur Rohmah ahli dalam bidang retorika. Gaya beliau itu bisa dikatakan kondisional, maksudnya bisa beradaptasi dengan mad'u, baik di kalangan manapun. Karena dalam berceramah beliau selalu bersifat interaktif. Bahasa yang digunakan sangat sederhana dan penuh makna.

“Beliau itu seorang wonderwomen sejati, baik, sopan tidak sombong dan yang membuat saya meyakini adalah beliau serba sederhana”.⁶⁷

c. Bapak Bram

Bapak Bram adalah salah satu jamaah di wonocolo. Menurut beliau, ceramahnya Nyai Hj. Ainur Rohmah tergolong bagus, karena dia mengatakan bahwa Nyai itu bisa ditempatkan dimana saja, dalam arti bisa berceramah didepan orang muda maupun tua, masyarakat tingkat rendah maupun tingkat tinggi. Forum resmi maupun tidak resmi dan lain-lain. Terbukti seringnya beliau diundang kemana-mana. Menurutnya: gaya Nyai Hj. Ainur Rohmah itu bisa dikatakan sebagai gaya kondisional, maksudnya bisa beradaptasi dengan jamaahnya, baik dikalangan manapun.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Nia 29 Juni 2014 Pukul 19:00

Karena dalam berceramah beliau selalu bersifat interaktif dan komunikatif.

d. Ibu Rosa

Ibu Rosa adalah orang yang pernah mengundang Nyai Hj. Ainur Rohmah di Kediri pada saat acara pernikahannya.

Respon beliau terhadap gaya retorika Nyai Hj. Ainur Rohmah di Kediri sebagai berikut :

Menurutnya, gaya Nyai Hj. Ainur Rohmah sangat sopan sekali, bahasa yang digunakan juga bagus, bahasa Indonesia campur Jawa, meskipun begitu para mad'u senang mendengarkannya, karena ceramahnya selalu diselengi dengan humor-humor.⁶⁸

Bahasa yang digunakan Beliau sangat sederhana. Hal itu terbukti salah satu jamaah juga berkomentar kalau bahasa yang digunakan Nyai Hj. Ainur Rohmah enak di dengar dan gerakannya juga sopan dan lucu, serta suaranya juga bagus, ketika melantunkan sholawat-sholawat nabi. Beliau juga bisa menempatkan kapan suara harus tinggi dan kapan suara harus rendah.

B. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu teknik yang digunakan untuk membandingkan kejadian-kejadian yang terjadi di saat

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Rosa 03 Juli 2014 Pukul 16:00

penelitian menganalisis kejadian tersebut dan dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian itu dilakukan.

Dalam tahap analisis ini, gaya retorika dakwah yang ditunjukkan oleh Nyai Hj. Ainur Rohmah merupakan karakteristik beliau, yang tujuan utamanya untuk diterima dengan baik. Hal tersebut erat kaitannya dengan teori komunikasi, yaitu melakukan suatu gaya atau sikap ketika komunikasi untuk mendapat perhatian dari orang yang diajak berbicara (komunikasikan).

Hal ini merupakan pekerjaan besar yang telah diperoleh dalam aktifitas penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, walaupun analisis telah dimulai sejak penggalan data-data, maka pada tahap ini peneliti mencoba menganalisa data sesuai dengan yang ada. Kemudian dirumuskan kembali dan hasil rumusan tersebut merupakan teori-teori baru yang muncul pada penelitian ini, yang didasarkan pada realita yang terjadi dilapangan.

1. Beberapa hasil temuan

Berangkat dari judul penelitian “Gaya Retorika Dakwah Nyai Hj. Ainur Rohmah (Wonocolo Surabaya)”, maka dapatlah ditetapkan beberapa hasil temuan selama berada dilokasi penelitian. Temuan-temuan tersebut diarahkan untuk merumuskan teori baru tentang gaya retorika dakwah yang erat kaitannya dengan teori komunikasi.

- a. Hasil temuan yang diperoleh di lapangan adalah Gaya Retorika Dakwah Nyai Hj. Ainur Rohmah (Wonocolo Surabaya) dalam berceramah antara lain :

Tabel 4. 2

Tentang Gaya Retorika Dakwah

No	Nama Da'i	Gaya Bahasa	Gaya Tubuh	Gaya Irama Suara
1.	Gaya Retorika Dakwah Nyai Hj. Ainur Rohmah	Kondisional, disesuaikan dengan keadaan, situasi dan kondisi lingkungan	Menggunakan gerakan mata, melihat dengan jelas, tidak melihat kesana-kemari (jelalatan), gerakan bibir jelas dalam menyampaikan ceramah, gerakan wajah dan mimik yang ditonjolkan dan kadang-kadang tangan digunakan untuk menguatkan tekanan suara.	Nada irama yang disampaikan sesuai dengan kata-kata yang diucapkan

- b. Hasil temuan selanjutnya adalah semua yang telah dijelaskan pada penyajian data, yaitu respon mad'u yang beraneka ragam, dan masing-masing menyampaikan argumen sendiri-sendiri.

2. Relevansi Dengan Temuan

Gaya retorika yang disampaikan oleh Nyai Hj. Ainur Rohmah beraneka ragam diantaranya adalah gaya bahasa, gaya irama suara dan gaya gerak-gerik tubuh.

Gaya bahasa dalam berceramah harus dilakukan dengan sopan dan lemah lembut tidak dengan bahasa atau kata-kata yang kasar (*ngoko*). Karena gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian diberikan padanya. Akhirnya *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).⁶⁹ Maka Allah berfirman dalam surat Ali Imron : 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya : “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri sekelilingmu”.

Dalam hal menyampaikan materi ceramah, selain dimulai dengan membaca potongan ayat suci Al-Qur’an maupun hadis, Nyai Hj. Ainur Rohmah juga memperhatikan penggunaan bahasa, hal ini dilakukan agar mad’u bisa menerima pesan dengan baik dan mampu memahami apa yang sudah disampaikan.

⁶⁹Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, h. 113

Menurut Onong Uchjana Effendy “Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi salah satunya adalah bahasa, kiat, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya”. Yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.⁷⁰

Sementara menurut Abdul kadir Munsyi “Berhasilnya suatu ceramah yaitu disampaikan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan situasi sehari-hari”.

Selain diatas dalam menyampaikan materi ceramah, biasanya diselingi dengan humor. Hal ini sesuai dengan pernyataan Abdul Kadir Munsyi bahwa “Hendaknya dari ceramah itu diadakan variasi dengan dialog dan tanya jawab serta humor”.

Humor yang sederhana tapi menarik sangat memerlukan latihan. Sebab humor dalam aktivitas dakwah bukan sembarangan humor seperti halnya humornya pelawak. Akan tetapi, humor yang dimaksudkan adalah humor yang bersifat *edukatif* (mendidik) dan berisi ceramah.⁷¹

Gaya irama suara yang digunakan oleh Nyai Hj. Ainur Rohmah sangat jelas penekanan pada kata-katanya, tinggi rendahnya irama suara selalu dipertimbangkan, dan beliau juga tahu kapan suara harus tinggi dan kapan suara harus rendah. Karena irama suara mempunyai pengaruh yang sangat kuat pada kalimat-kalimat yang disampaikan.

⁷⁰Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Praktek*, (Bandung : PT. Remaja Radakarya) h. 13

⁷¹Asmuni Syukir, h. 120

Untuk itu A. W. Widjaja mengungkapkan bahwa untuk memikat perhatian dapat dikerjakan dengan jalan berbicara dengan irama yang di ubah-ubah sambil disana-sini memberikan tekanan-tekanan tertentu pada kata-kata yang memerlukan perhatian khusus.⁷² Pembicaraan dengan irama tetap (*monotoon*) biasanya menimbulkan kebosanan atau *ngantuk* bagi orang lain.

A.W. Widjaja juga menjelaskan bahwa “Kecepatan berbicara harus disesuaikan dengan besar kecilnya hadirin. Makin besar jumlah hadirin yang mendengar, maka hendaknya berbicara lebih lambat dari biasanya. Dengan demikian hadirin mendapat kesempatan untuk membiasakan pendengarannya terhadap ucapan-ucapan pembicara.

Sedangkan berbagai gaya tubuh yang disajikan Nyai Hj. Ainur Rohmah, peneliti dapat menganalisa bahwa tujuan dari gerakan-gerakan atau gaya-gaya tersebut adalah untuk mendapatkan perhatian mad'u, karena pendengar yang hadir ingin mendengarkan ucapan secara langsung dengan melihat orangnya secara langsung pula.

Hal ini berkaitan dengan teori kinesik yang ditemukan oleh Ray Birdwhistell bahwa, semua gerakan tubuh memiliki potensi makna dalam konteks komunikasi. Seseorang dapat selalu menghasilkan arti pada beberapa aktivitas tubuh. Meski aktivitas tubuh memiliki keterbatasan biologis, pemakaian gerak tubuh dalam interaksi

⁷²A.W. Widjaja, h. 50

dianggap sebagai bagian dari sistem mental. Kelompok berbeda, akan berbeda pula gerak tubuhnya.⁷³

Oleh karena itu, gaya tubuh yang digunakan oleh Nyai Hj. Ainur Rohmah belum tentu bisa digunakan oleh daerah lain. Karena setiap budaya memiliki bahasa tubuh sendiri.

Respon jamaah terhadap gaya retorika Nyai Hj. Ainur Rohmah sudah bagus. Dan mereka menilai bahwa gaya retorika yang digunakan Beliau sudah sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang di dakwahi.

⁷³A.W. Widjaja, h. 50